

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Proses penciptaan karya seni grafis dalam tugas akhir ini menjadi pengalaman yang sangat berharga secara teknis maupun personal. Melalui teknik cetak saring (sablon), penulis tidak hanya belajar bagaimana mentransformasikan pengalaman spiritual dan emosional selama pendakian Gunung Lawu ke dalam bentuk visual, namun juga memperdalam penguasaan terhadap aspek teknis dalam penyablonan seperti pengelolaan warna, ketajaman afdruk, hingga pengaturan tekanan saat proses gesut.

Selama proses penciptaan, penulis menghadapi berbagai tantangan teknis seperti kegagalan pada proses afdruk akibat ketidakseimbangan pencahayaan dan waktu pengeringan, serta kendala dalam mencampur tinta agar sesuai dengan tone warna yang diinginkan. Kesalahan kecil seperti gesutan yang tidak merata dan tinta yang terlalu cepat mengering juga beberapa kali memengaruhi hasil akhir cetakan. Namun, dari kesalahan-kesalahan tersebut penulis justru memperoleh pembelajaran berharga tentang ketelitian, manajemen waktu, serta pentingnya kesabaran dalam menjalani setiap tahap penciptaan.

Dari sisi capaian, karya yang dihasilkan mampu merepresentasikan narasi pengalaman secara utuh. Teknik sablon yang digunakan menunjukkan eksplorasi visual yang cukup mendalam, terutama dalam pemanfaatan warna monokromatik yang didukung gradasi *halftone* sebagai bentuk adaptasi dari keterbatasan teknis sablon terhadap kompleksitas bayangan dan dimensi ruang. Pencapaian ini memberikan kepuasan tersendiri karena menunjukkan bahwa keterbatasan teknis tidak selalu menjadi hambatan, melainkan justru dapat memicu kreativitas dalam pencarian solusi visual.

Dari keseluruhan karya yang telah diciptakan, karya berjudul “*Sampai Terang Membelah Gelap*” menjadi karya yang paling memuaskan bagi penulis. Secara visual, karya ini berhasil menghadirkan komposisi yang seimbang antara bentuk figur dan lanskap latar. Pemilihan warna yang kontras namun harmonis

mampu mempertegas nuansa peralihan antara keputusan dan harapan, sejalan dengan makna simbolik dari pencerahan spiritual yang dialami saat pendakian.

Teknik sablon pada karya ini juga berjalan lancar, mulai dari keakuratan registrasi warna pada setiap layer, hingga gradasi yang tercipta melalui teknik halftone tampak halus dan menyatu secara visual. Tidak hanya itu, keberhasilan karya ini juga terletak pada kekuatan naratif yang unik momen transisi dari gelap ke terang, baik secara harfiah maupun metaforis, menjadi pengalaman mendalam yang kemudian divisualisasikan dengan simbolik dan estetika yang kuat.

Sebaliknya, karya berjudul "*Tali Sahabat*" dinilai sebagai karya yang kurang berhasil. Permasalahan utama terletak pada aspek komposisi dan pewarnaan. Komposisi visual dalam karya ini terasa kurang dinamis karena peletakan objek terlalu simetris dan tidak memiliki titik fokus yang kuat. Hal ini menyebabkan mata penikmat tidak memiliki arah pandang yang jelas, sehingga pesan yang ingin disampaikan pun menjadi kurang mengena. Dari sisi warna, pemilihan warna yang terlalu "mati" atau tidak cukup kontras menyebabkan visual karya ini kehilangan daya tarik. Warna yang digunakan cenderung terlalu gelap dan datar, serta tidak memiliki transisi halus yang bisa memberikan kedalaman ruang. Hal ini juga diperburuk oleh pencampuran tinta yang kurang optimal, di mana rubber base terlalu dominan sehingga pigmen warna tidak muncul dengan kuat. Selain itu, saat proses gesut dilakukan, tekanan yang tidak merata menyebabkan hasil sablon terlihat *blotchy* di beberapa bagian, terutama pada area yang seharusnya menjadi aksentuasi.

Secara keseluruhan, proses penciptaan karya tugas akhir ini telah membawa penulis pada pemahaman yang lebih dalam mengenai teknik sablon, sekaligus membuka ruang refleksi atas hubungan antara manusia dan alam dalam konteks spiritual. Karya-karya yang dihasilkan bukan sekadar hasil visual dari pengalaman pendakian, namun juga menjadi dokumentasi emosional yang menyimpan pesan tentang perjuangan, keraguan, harapan, dan penerimaan.

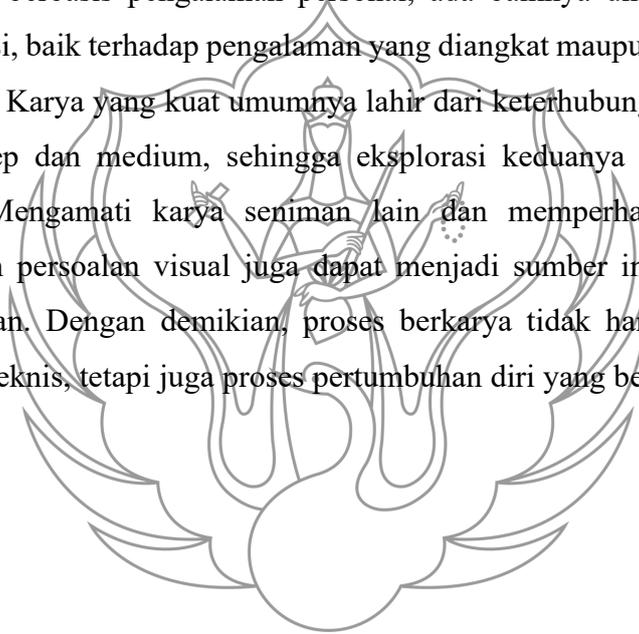
Proses ini mengajarkan bahwa seni bukan hanya soal keindahan, tetapi juga kejujuran dalam menyampaikan pengalaman, serta keberanian untuk mengeksplorasi batas teknik dan konsep. Harapannya, karya ini tidak hanya

menjadi titik akhir dari proses akademik, namun juga awal dari perjalanan kreatif berikutnya yang lebih matang dan penuh makna.

B. SARAN

Proses berkarya kedepannya dengan penggunaan teknik cetak saring dapat lebih dimatangkan melalui perencanaan yang lebih teliti, terutama dalam uji coba warna dan pemetaan raster tiap lapisan sebelum proses cetak dilakukan. Pencatatan teknis saat bereksperimen dengan kombinasi tinta juga dapat membantu dalam menciptakan hasil yang lebih konsisten.

Bagi penulisan atau siapa pun yang tengah menjalani proses penciptaan karya grafis berbasis pengalaman personal, ada baiknya untuk terus membuka ruang refleksi, baik terhadap pengalaman yang diangkat maupun pendekatan visual yang dipilih. Karya yang kuat umumnya lahir dari keterhubungan yang mendalam antara konsep dan medium, sehingga eksplorasi keduanya perlu dijaga secara seimbang. Mengamati karya seniman lain dan memperhatikan cara mereka memecahkan persoalan visual juga dapat menjadi sumber inspirasi dan pemicu perkembangan. Dengan demikian, proses berkarya tidak hanya menjadi sarana pencapaian teknis, tetapi juga proses pertumbuhan diri yang berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea* atau Seni sebagai ujud dan gagasan terjemahan Sp. Gustami, 1991, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ginanjari, M. G. 2014. *Titik Titik Titik (Doctoral dissertation, Etnomusikologi ISI Yogyakarta)*.
- Hartoko, D. 1984. *Manusia dan seni*. Yayasan Kanisius.
- Halim, P. 2015. Implementasi *visual secret sharing schemes* untuk enkripsi-dekripsi citra teks berwarna dengan teknik halftone.
- Ikhsan, S. 2018. *Seni dan relevansinya terhadap pengembangan perennialisme (Tesis, Universitas Raden Intan Lampung)*.
- Keraf, S. 2017. *Filsafat lingkungan hidup: Alam sebagai sistem kehidupan*. PT. Kanisius.
- Nusantara, G., & Graf, A. M. 2005. *Panduan praktis cetak sablon*. Kawan Pustaka.
- Saparwati, M. 2012. *Studi fenomenologi: Pengalaman kepala ruang dalam mengelola ruang rawat di RSUD Ambarawa*. Universitas Indonesia.
- Surasetja, R. I. 2007. *Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur*. FTKP-UPI.
- Susanto, M. 2011. *Diksi rupa: Kumpulan istilah & gerakan seni rupa*. DictiArt Lab.

JURNAL

- Darmawan, R. 2013. *Pengalaman, usability, dan antarmuka grafis: Sebuah penelusuran teoritis*. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 4 (2), 95–102.
- Endriawan, D., & Trihanondo, D. 2015. *Interpretasi spiritualitas pada karya seni patung Amrizal Salayan*. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3 (1).
- Fauziah, H. S., & Yusra, S. R. 2022. *Bakti sosial dan pendakian Gunung Semeru*. *Jurnal Pecinta Alam dan Lingkungan*, 1 (2).
- Ferry, F. M. R., Yulius, Y., & Viatra, A. W. 2023. *Wayfinding sebagai media promosi terpadu pada Museum Negeri Sumatera Selatan*. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 1 (2), 351–369.

- Hendro, E. P. 2020. Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3 (2), 158–165.
- Jena, Y. 2014. Dari pengalaman estetis ke sikap estetis dan etis. *Melintas*, 30 (1), 22–44.
- Meilani, M. 2013. Teori warna: Penerapan lingkaran warna dalam berbusana. *Humaniora*, 4 (1), 326–338.
- Prasetya, R. D. 2007. Pengaruh komposisi warna pada ruang kerja terhadap stres kerja. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 1 (1).
- Rohidi, T. R., & Sabana, S. 2015. Seni grafis sebagai ekspresi budaya dan jejak teraannya dalam kancah seni rupa dan pendidikan seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9 (2), 79–88.
- Setyawan, A. D. 2001. *Possibilities of Mount Lawu to be a national park. Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 2 (2).
- Sukaya, Y. 2009. Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Seni dan Pengajarannya*, (1), 1–16.
- Widyokusumo, L. 2013. Fungsi garis pada desain dan sketsa. *Humaniora*, 4 (1), 339–347.

